

## **BAB II STUDI PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1. Swamedikasi**

Swamedikasi (*Self-medication*) adalah Pengobatan yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit, sebelum mereka memutuskan mencari pertolongan dari tenaga kesehatan<sup>(9)</sup>. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan. Beberapa penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, antara lain demam, nyeri, batuk, flu, sakit maag, cacingan, diare, serta beberapa jenis penyakit kulit<sup>(2)</sup>. Swamedikasi digunakan hanya untuk obat-obat golongan obat bebas dan obat bebas terbatas<sup>(10)</sup>. Keuntungan pengobatan sendiri menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas antara lain yaitu Aman bila digunakan sesuai dengan aturan, efektif untuk menghilangkan keluhan, efisiensi biaya, efisiensi waktu, bisa ikut berperan dalam mengambil keputusan terapi, dan meringankan beban pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga dan sarana kesehatan di masyarakat<sup>(7)</sup>.

Pasien yang melakukan pengobatan sendiri harus dapat mengenali gejala dan gangguan yang akan diobati, memilih produk yang tepat, memperhatikan dan mentaati informasi penggunaan pada label obat serta memonitor efek terapi dan efek samping yang mungkin terjadi. Selain itu pasien juga harus mengetahui interaksi obat dengan obat maupun obat dengan penyakit yang berbahaya dari obat yang digunakan. Pengobatan sendiri yang sesuai dengan aturan mencakup 4 kriteria yaitu tepat golongan (menggunakan obat yang termasuk golongan obat bebas atau bebas terbatas), tepat obat (menggunakan obat yang sesuai dengan kelas terapi yang sesuai dengan keluhanannya), tepat dosis (sesuai dengan umur), dan lama pengobatan terbatas (apabila sakit berlanjut segera hubungi dokter)<sup>(11)</sup>.

Swamedikasi yang bertanggung jawab dapat menjadi salah satu sumbangan yang sangat besar untuk pemerintah dalam hal pemeliharaan kesehatan nasional, mencegah dan mengobati penyakit ringan yang tidak memerlukan konsultasi medis, serta menyediakan alternatif yang murah untuk pengobatan penyakit-

penyakit umum. Manfaat lainnya dapat menghemat penggunaan obat dan dapat mengurangi penurunan biaya untuk program pelayanan kesehatan<sup>(12)</sup>.

Swamedikasi yang dilakukan secara tidak tepat dapat menyebabkan resiko berbahaya yaitu terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat yang tidak tepat. Kesalahan swamedikasi disebabkan oleh salah mengenali gejala yang muncul, salah memilih obat, salah cara penggunaan, salah dosis, dan keterlambatan dalam mencari nasihat/saran tenaga kesehatan bila keluhan berlanjut risiko melakukan swamedikasi misal efek samping yang jarang muncul namun parah, interaksi obat yang berbahaya, dosis tidak tepat, dan pilihan terapi yang salah<sup>(10)</sup>.

Efek lainnya dapat menyebabkan resistensi patogen, menimbulkan bahaya kesehatan yang serius seperti reaksi obat yang merugikan, polifarmasi, penderitaan berkepanjangan dan ketergantungan obat<sup>(13)</sup>. Untuk mengatasi risiko tersebut, maka perlu mengenali ganggan-gangguan yang dirasakan, selalu mentaati dan membaca dengan teliti aturan pakai atau peringatan yang berada dalam kemasan obat, serta membekali masyarakat supaya mempunyai keterampilan dalam mencari informasi obat secara tepat dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang telah tersedia di masyarakat<sup>(14)</sup>.

### **2.1.2. Penggolongan Obat**

Obat merupakan sediaan atau paduan bahan-bahan yang siap untuk digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan, kesehatan dan kontrasepsi<sup>(15)</sup>. Penggolongan obat dimaksudkan untuk peningkatan keamanan dan ketepatan penggunaan serta pengamanan distribusinya, dapat digolongkan menjadi:

#### **2.1.2.1 Obat bebas**

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat dari golongan ini adalah parasetamol, vitamin, oralit, antasida, attapulgit<sup>(14)</sup>.



**Gambar 2.1** Tanda khusus obat bebas

### 2.1.2.2. Obat bebas terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras, tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh: guaifensin, bromhexin, aminofilin<sup>(14)</sup>



**Gambar 2.2** Tanda khusus obat bebas terbatas.

Tanda peringatan selalu tercantum pada kemasan obat bebas terbatas, berupa empat persegi panjang berwarna hitam berukuran panjang 5 cm, lebar 2 cm dan memuat pemberitahuan berwarna putih sebagai berikut<sup>(2)</sup>.

P no. 1 Awat! Obat Keras Bacalah aturan memakainya	P no. 4 Awat! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P no. 2 Awat! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan	P no. 5 Awat! Obat Keras Tidak boleh ditelan
P no. 3 Awat! Obat Keras Hanya untuk bagian luar badan	P no. 6 Awat! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

**Gambar 2.3** Tanda peringatan nomor 1-6 untuk obat bebas terbatas

Contoh-contoh obat bebas terbatas yang disertai dengan masing-masing tanda peringatan tersebut, antara lain :

- a) Tanda peringatan nomor 1  
Contoh obat : OBH Combi<sup>®</sup>, Decolsin<sup>®</sup>, dan Saridon<sup>®</sup>
- b) Tanda peringatan nomor 2  
Contoh obat : Betadine<sup>®</sup> obat kumur
- c) Tanda peringatan nomor 3  
Contoh obat : Kalpanax K<sup>®</sup>, Daktarin<sup>®</sup>, dan Canesten<sup>®</sup>
- d) Tanda peringatan nomor 5  
Contoh obat : Dulcolax<sup>®</sup>
- e) Tanda peringatan nomor 6  
Contoh obat : Superhoid<sup>®</sup>

### 2.1.2.3. Obat keras dan Psikotropika

#### 2.1.2.3.1. Obat keras

Obat Keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat keras adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam<sup>(2)</sup>.



**Gambar 2.4** Tanda khusus obat keras dan psikotropika

#### 2.1.2.3.2 Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat dan menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Contoh diazepam, alprazolam dan fenobarbital<sup>(2)</sup>.

#### 2.1.2.4. Narkotika

Narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi-sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan. Contoh Morfin, heroin, dan petidin<sup>(2)</sup>.



**Gambar 2.5** Tanda khusus Narkotika

### **2.1.3. Penggunaan Obat yang Rasional**

Penggunaan obat yang rasional yaitu penggunaan obat yang sesuai dengan kebutuhan pasien, dalam dosis yang tepat untuk periode waktu yang cukup dan dengan biaya yang paling murah untuk pasien dan komunitasnya<sup>(16)</sup>.

Kriteria penggunaan obat rasional adalah :

a. Tepat diagnosis

Obat diberikan sesuai dengan diagnosis.

b. Tepat indikasi penyakit

Obat yang diberikan harus yang sesuai dengan keluhan pasien.

c. Tepat pemilihan obat

Obat yang dipilih harus memiliki efek terapi sesuai dengan penyakit.

d. Tepat dosis

Dosis, jumlah, cara, interval waktu dan lama pemberian obat harus sesuai dengan umur maupun kondisi penyakit.

e. Tepat penilaian kondisi pasien

Penggunaan obat disesuaikan dengan kondisi pasien, antara lain harus memperhatikan: kontraindikasi obat, komplikasi, kehamilan, menyusui, lanjut usia atau bayi.

f. Waspada terhadap efek samping

Obat dapat menimbulkan efek samping, yaitu efek tidak diinginkan yang timbul pada pemberian obat dengan dosis terapi, seperti timbulnya mual, gatal-gatal, muntah dan lain-lain.

g. Efektif, aman, mutu terjamin, tersedia setiap saat, dan harga terjangkau.

h. Tepat tindak lanjut (*follow up*)

Apabila pengobatan sendiri telah dilakukan, bila sakit berlanjut konsultasikan ke dokter.

i. Tepat penyerahan obat (*dispensing*)

Penggunaan obat rasional melibatkan penyerahan obat dan pasien sendiri sebagai konsumen. Resep yang dibawa ke apotek atau tempat penyerahan obat di Puskesmas akan dipersiapkan obatnya dan diserahkan kepada pasien dengan informasi yang tepat.

j. Pasien patuh terhadap perintah pengobatan yang diberikan

Ketidakpatuhan minum obat terjadi pada keadaan sebagai berikut, Jenis sediaan obat beragam, jumlah obat terlalu banyak, frekuensi pemberian obat per hari terlalu sering, pemberian obat dalam jangka panjang tanpa informasi, pasien tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai cara menggunakan obat, timbulnya efek samping mual, muntah, gatal-gatal, dan lain sebagainya<sup>(14)</sup>.

## 2.1.4. Pengetahuan

### 2.1.4.1. Definisi

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya), dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*)<sup>(17)</sup>. Secara garis besar pengetahuan dibagi kedalam enam tingkatan, yaitu<sup>(18)</sup>:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

### 3. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan apabila seseorang telah memahami objek yang dimaksud, dapat menggunakan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

### 4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

### 5. Sintesis (*syntesis*)

sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

### 6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan atas suatu kriteria yang ditentukan sendiri.

#### **2.1.4.2. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo dan Maliono<sup>(17)(19)</sup>.

##### a) Faktor internal

##### 1) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif yang meningkat.

##### 2) Usia

Semakin cukup usia, tingkat kemampuan dan kematangan seseorang akan lebih baik dalam berpikir dan menerima informasi. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa.

### 3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya.

### 4) Sosial ekonomi

Sosial ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### b) Faktor eksternal

##### 1) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan atau perilaku orang atau kelompok.

##### 2) Informasi

Informasi adalah sesuatu yang diperoleh baik dari pendidikan formal atau non formal yang dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

## **2.1.5. Common Cold**

### **2.1.5.1. Definisi**

Salesma atau *Common Cold* adalah gejala gangguan pernafasan yang ditandai adanya batuk, bersin-bersin, hidung tersumbat, nyeri tenggorokan, meler, demam ringan dan sakit kepala<sup>(7)</sup>. Secara lebih lengkap *Common cold* merupakan penyakit saluran nafas akut, yang disebabkan oleh beberapa jenis virus, seperti *Rhinovirus*, *Myxovirus*, virus *Coxsackie* dan ECHO, ditandai dengan gejala bersin berulang-ulang, hidung tersumbat, ingus encer dan bening seperti air pada hari-hari pertama kemudian menjadi keruh, kental dan berwarna setelah beberapa hari, kemudian kembali menjadi encer sebelum akhirnya hilang, demam pada hari-hari pertama<sup>(20)</sup>.

### **2.1.5.2. Etiologi**

*Common cold* sebagian besar (90%) disebabkan oleh virus saluran pernafasan, umumnya *rhinovirus*<sup>(21)</sup>. Pada pergantian musim anak dan balita mudah terserang penyakit selesma. Peningkatan kejadian pilek dapat dihubungkan dengan fakta bahwa

banyak anak berada di dalam ruangan dan dekat satu sama lain. Selain itu, virus banyak berkembang di kelembaban rendah, sehingga membuat saluran hidung kering dan lebih rentan terhadap infeksi<sup>(22)</sup>.

#### **2.1.5.3. Patofisiologi**

*Rhinovirus* mengikat molekul intraseluler 1 reseptors yang melekat pada sel-sel ephitelial pernapasan di hidung dan nasofaring sehingga dapat bereplikasi dan menyebar. Sel yang terinfeksi melepaskan chemokine “sinyal bahaya” dan sitokin yang mengaktifkan mediator inflamasi dan refleks neurogenik, sehingga ada tambahan mediator inflamasi, vasodilatasi, sekresi kelenjar, stimulasi saraf nyeri, refleks bersin dan batuk.

#### **2.1.5.4. Penatalaksanaan**

Penyakit ini merupakan penyakit yang disebabkan oleh rhinovirus yang bersifat akan sembuh dengan sendirinya saat virus mati karena masa hidup virus terbatas atau disebut *self limiting disease* bergantung pada daya tahan tubuhnya. Namun, karena belum ditemukan antivirus khususnya untuk rhinovirus ini, maka hanya gejala-gejala yang muncul saja yang diobati jika dirasakan mengganggu penderita. Jadi pengobatan hanya bersifat meringankan atau menghilangkan gejala saja (simtomatis), tanpa membunuh virus penyebabnya (kausatif)<sup>(7)</sup>.

#### **2.1.5.5. Gejala**

Gejala yang timbul biasanya diawali dengan nyeri atau gatal tenggorokan, diikuti mampet dan meler pada hari kedua dan ketiga, dan selanjutnya dapat timbul batuk. Gejala ini biasanya menetap selama sekitar satu minggu, 10% bisa berlangsung sampai dua minggu. Saat virus menginfeksi hidung dan sinus, maka rongga hidung memproduksi lendir yang bening. Lendir ini membantu membersihkan virus dari rongga hidung dan sinus. Setelah 2-3 hari, sel-sel kekebalan tubuh melawan, sehingga mengubah warna lendir menjadi putih atau kekuningan. Saat bakteri yang biasa hidup di rongga hidung tumbuh kembali, maka lendir akan berubah warna menjadi kehijauan<sup>(23)</sup>.

**Tabel 2.1** Perbandingan *common cold* dan influenza <sup>(23)</sup>.

<b>Gejala</b>	<b><i>Common Cold</i></b>	<b>Influenza</b>
Demam	Tidak ada atau tidak tinggi.	Sering dan tinggi, biasanya 3-4 hari.
Nyeri kepala	Tidak ada atau ringan.	Hampir selalu ada.
Nyeri badan dan pegal	Ringan, jika ada.	Sering berat.
Lesu, lemah, dan kelelahan	Ringan, jika ada.	Kelelahan bisa berat, dapat berlangsung 2-3 minggu.
Mampet	Hampir selalu.	Kadang-kadang.
Bersin	Sangat sering.	Kadang-kadang.
Nyeri tenggorokan	Sering.	Kadang-kadang.
Dada tidak nyaman dan batuk	Ringan sampai sedang, <i>hacking cough</i> .	Sering, bisa berat.

### **2.1.5.6. Terapi Salesma**

#### **2.1.5.6.1. Terapi Non Farmakologi**

Menghirup uap hangat yang di hasilkan dari air hangat yang ditetesi dengan minyak kayu putih atau bilas lubang hidung untuk mengurangi atau menghilangkan sumbatan hidung , mandi air hangat untuk menyegarkan tubuh, minum teh lemon dan madu hangat untuk meningkatkan retensi cairan, istirahat yang cukup, dan makan-makanan bernutrisi<sup>(22)</sup>.

#### **2.1.5.6.2. Terapi Farmakologi**

##### **a) Analgesik dan antipiretik.**

Parasetamol adalah analgesik-antipiretik yang terdapat dalam komposisi produk obat flu untuk mengatasi nyeri dan demam, dan umumnya dapat ditoleransi dengan baik. Selain itu ibuprofen dan aspirin juga digunakan sebagai analgesik untuk mengatasi gejala demam atau sakit kepala pada flu. Aspirin dikontra-indikasikan untuk anak di bawah 16 tahun karena dilaporkan menyebabkan sindrom Reye yang menyerang otak (*encephalopathy*) dan hati. Aspirin juga harus digunakan secara

berhati-hati pada kehamilan, pasien dengan asma alergik, pasien dengan penyakit hati atau ginjal. Ibuprofen dan aspirin dapat menyebabkan iritasi lambung, terutama pada pasien dengan ulkus<sup>(21)</sup>.

#### **b) Dekongestan**

Dekongestan adalah stimulan reseptor alpha-1 adrenergik. Mekanisme kerja dekongestan (nasal decongestant) melalui vasokonstriksi pembuluh darah hidung sehingga mengurangi sekresi dan pembengkakan membran mukosa saluran hidung. Mekanisme ini membantu membuka sumbatan hidung. Namun, dekongestan juga dapat menyebabkan vasokonstriksi di tempat lainnya pada tubuh, sehingga dikontraindikasikan bagi penderita hipertensi yang tidak terkontrol, hipertiroid serta penderita penyakit jantung. Pseudoefedrin dan efedrin adalah dekongestan yang umum digunakan dalam preparat obat flu. Sebagai salah satu komponen zat aktif dalam komposisi obat flu, dosis per tablet maksimum 30 mg untuk efedrin, dan pseudoefedrin 60 mg. Golongan obat ini rawan untuk disalahgunakan, karena itu tidak di pasarkan sebagai obat tunggal. Pseudoefedrin dan efedrin dapat menyebabkan insomnia, ansietas dan kehilangan nafsu makan<sup>(21)</sup>.

#### **c) Antihistamin**

Antihistamin digunakan karena adanya efek antikolinergik, yang antara lain dapat mengurangi sekresi mukus. Obat ini digunakan untuk mengatasi gejala bersin, rhinorrhea, dan mata berair. Antihistamin generasi pertama yang banyak digunakan antara lain adalah CTM, difenhidramin, feniramin. Efek samping yang paling mengganggu dari antihistamin generasi pertama ini adalah sedasi, mengantuk yang dapat membahayakan jika mengemudikan kendaraan. Efek samping antihistamin lainnya adalah mata dan mulut kering, pusing dan penglihatan kabur<sup>(21)</sup>.

#### **d) Antitusif**

Infeksi virus dapat memproduksi sekret dalam jumlah besar pada saluran pernapasan sehingga terjadi batuk. Fungsi batuk ini adalah mengeluarkan sputum dan bakteri. Ketika batuk tidak produktif dapat ditekan dengan antitusif yang bekerja dengan menekan sistem saraf pusat. Beberapa antitusif yang dapat diperoleh tanpa

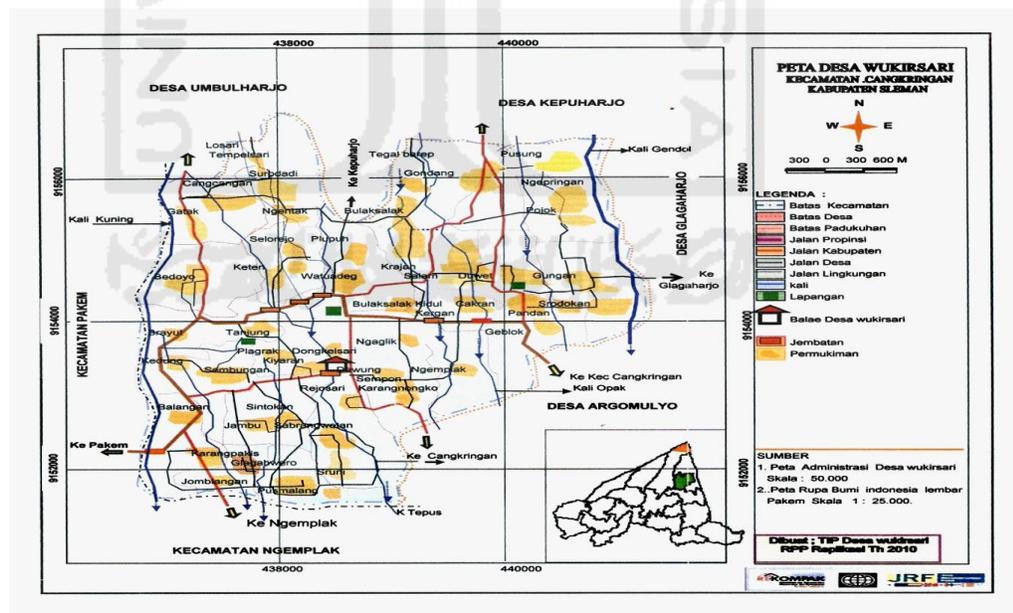
resep dokter diantaranya, difenhidramin HCl dan dextrometorpan yang terbukti efektif untuk pilek<sup>(21)</sup>.

#### e) Ekspektoran dan mukolitik.

Ekspektoran umumnya diberikan untuk mempermudah pengeluaran dahak pada batuk kering (nonproduktif) agar menjadi lebih produktif. Ekspektoran bekerja dengan cara membasahi saluran napas sehingga mukus (dahak) menjadi lebih cair dan mudah dikeluarkan (dibatukkan). Mukolitik, mirip dengan ekspektoran, diberikan untuk mempermudah pengeluaran dahak, namun dengan mekanisme kerja yang berbeda. Mukolitik memecahkan ikatan protein mukus, sehingga mukus menjadi cair dan mudah dikeluarkan<sup>(21)</sup>.

#### 2.1.6. Gambaran umum lokasi Penelitian

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia<sup>(24)</sup>.



Gambar 2.6 Profil Desa Wukirsari

Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan merupakan salah satu desa dari 5 Desa di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta dengan batas wilayah Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kepuharjo dan Umbulharjo Kecamatan Cangkringan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Widodomartani dan Umbulmartani Kecamatan Ngemplak, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pakembinangun Kecamatan Pakem, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Glagaharjo dan Argomulyo Kecamatan Cangkringan. Desa Wukirsari terdiri dari 24 padukuhan dan dihuni oleh 10.930 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 5.412 dan perempuan 5.518. Mata pencaharian sebagian besar penduduk Wukirsari adalah petani sebesar 2.061 jiwa atau 19 % dengan komoditi pertanian berupa padi. Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Wukirsari masih termasuk minim hal ini dikarenakan tidak terdapat apotik dan hanya terdapat 1 buah puskesmas pembantu dan 4 bidan praktek swasta, tetapi kekurangan ini dapat dilengkapi dengan adanya garda depan pelayanan kesehatan yaitu pos pelayanan terpadu (Posyandu) untuk balita sebanyak 27 tempat dan untuk usia lanjut sebanyak 17 tempat.

## **2.2. Landasan Teori**

Swamedikasi merupakan upaya yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi gejala dan penyebab penyakit sebelum mencari pertolongan dari tenaga kesehatan. Swamedikasi harus dilakukan dengan tepat sesuai dengan penyakit yang dialami.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sriana (2004), swamedikasi dalam pelaksanaannya menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan karena ada ancaman penyakit yang lebih serius yang tidak disadari oleh masyarakat dan juga keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Supardi dan Notosiswoyo (2005), pengetahuan tentang swamedikasi umumnya masih rendah dan kesadaran masyarakat untuk membaca label pada kemasan obat juga masih kecil. Sumber informasi utama untuk melakukan pengobatan sendiri umumnya berasal dari media massa.

Berdasarkan penelitian Hermawatii (2012), obat yang paling sering digunakan untuk swamedikasi oleh masyarakat di kota Depok pada tahun 2012 adalah *common cold* (pilek) yaitu 41,31%. Dinas kesehatan kabupaten sleman tahun 2013 menyebutkan bahwa penyakit dengan diagnosa paling banyak untuk semua golongan umur yaitu *common cold* sebanyak 87.093 kasus<sup>(8)</sup>. Salah satu kasus dari 3 (tiga) kasus penyakit terbesar yang ditetapkan di Dinas kesehatan Kabupaten Sleman yang terdapat pada laporan LB1 tahun 2015 yaitu penyakit *common cold*.

Menurut Kristina dkk, pada penelitiannya yang berjudul Perilaku pengobatan Sendiri yang rasional pada masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman pada tahun 2008 menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri yang aman, tepat, dan rasional<sup>(6)</sup>. Menurut Wardani, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi, yang termasuk dalam kategori korelasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat<sup>(40)</sup>.

Efek dari pengetahuan yang kurang akan berdampak pada perilaku pengobatan yang tidak tepat, sehingga mengakibatkan kurangnya kualitas dari pengobatan tersebut, oleh karena itu tingkat pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting dalam swamedikasi. Seseorang dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan mencari tahu terlebih dahulu apakah penyakit yang di alami, dan mereka dapat mengenali dengan baik penyakit yang diderita sehingga dapat tepat dalam pemilihan obat.

### 2.3. Hipotesis

#### 1. Analisis Hubungan

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat hubungan antara faktor sosiodemografi terhadap pengetahuan swamedikasi dan penggunaan obat *common cold* pada masyarakat di Desa Wukirsari

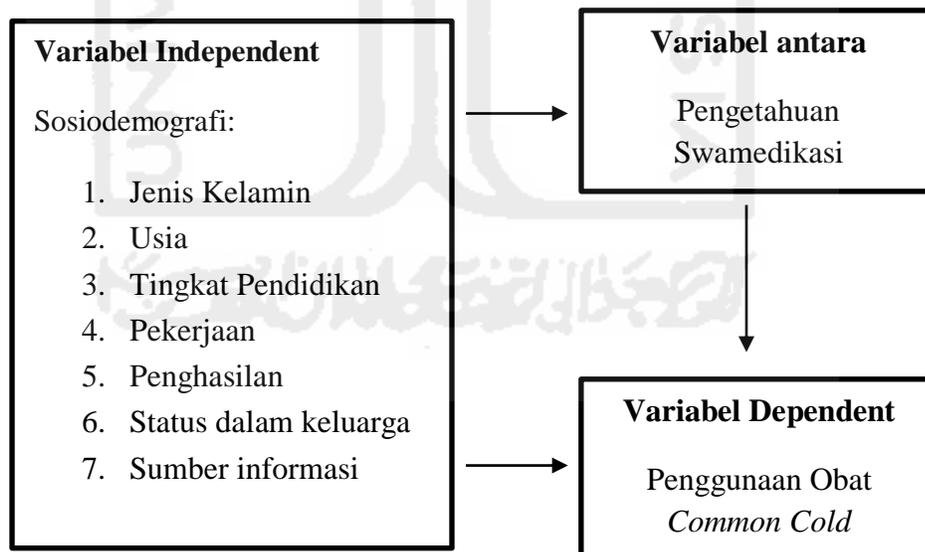
H<sub>1</sub>: Terdapat hubungan antara faktor sosiodemografi terhadap pengetahuan swamedikasi dan penggunaan obat *common cold* pada masyarakat di Desa Wukirsari.

#### 2. Analisis Hubungan

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat swamedikasi *common cold* pada masyarakat di Desa Wukirsari.

H<sub>1</sub>: Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat swamedikasi *common cold* pada masyarakat di Desa Wukirsari.

### 2.4. Kerangka Konsep Penelitian



**Gambar 2.7** Kerangka Konsep Penelitian